

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini akan dikemukakan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi hasil penelitian sesuai dengan temuan berikut ini.

A. Kesimpulan

1. Profil sekolah setelah diterapkan pengawasan patok duga standar pelayanan dengan sepuluh indikator (kurikulum, PBM, peserta didik, ketenagaan, sarana prasarana, organisasi sekolah, pembiayaan, administrasi sekolah, iklim sekolah), berdasarkan hasil pengawasan dan penilaian dapat dicapai skor sangat memuaskan pada indikator umum. Dan masih ditemukan skor rendah pada indikator khusus, seperti :
 - a. Proses Belajar Mengajar, guru masih belum optimal memanfaatkan media dan metode mengajar, belum diadakan pengajaran remedial.
 - b. Seleksi siswa masih bertumpu pada pencapaian target kelas, belum sampai pada seleksi akademis.
 - c. Pasar siswa bertumpu pada masyarakat sekitar kecamatan Sukajadi, hal itu erat kaitannya dengan misi penyelenggaraan pendidikan Puragabaya yakni melayani pelayanan pendidikan masyarakat. Implikasinya daya beli masyarakat cenderung menengah ke bawah.
 - d. Keahlian pelaksana administrasi sekolah belum ditunjang oleh pendidikan dan latihan.
 - e. Partisipasi masyarakat terhadap aspirasi bantuan fisik dan non fisik masih rendah (dan masih bertumpu pada orang tua siswa).

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pengawasan internal, selama ini adalah :

Pertama, dukungan terhadap pelaksanaan dapat diidentifikasi pada tiga aspek penting, meliputi (a) Komitmen Personil sekolah mempunyai kesepakatan yang kuat dalam melaksanakan penerapan pengawasan internal, dan menjadi motivasi semua individu untuk mencoba mencari jati diri sekolah dalam rangka menghadapi persaingan yang ketat. (b) Dukungan Badan Penyelenggara dan Masyarakat Sekolah, (c) Apresiasi siswa dan orang tua

Kedua, kelemahan yang dapat diidentifikasi selama pelaksanaan pengawasan internal adalah, lingkungan luar sekolah khususnya para orang tua dalam membangun budaya belajar siswa di rumah. Menurut pengakuan responden, pada umumnya atau sekitar 85% orang tua menyerahkan belajarnya kepada kesadaran siswa sendiri. Sehingga budaya belajar, belum menjadi kekuatan yang utama pada peserta didik. Selain dari faktor lingkungan siswa, juga daya dukung sekolah dalam membantu orang tua di luar jam belajar belum dapat melayani secara optimal. Hal itu disebabkan keterbatasan operasional baik waktu maupun pembiayaan.

Keuntungan dan kerugian penerapan pengawasan internal yang dapat diidentifikasi antara lain:

a. Keuntungan

- 1) Adanya prosedur yang disusun berdasarkan standar pelayanan minimal tingkat operasional sekolah di lingkungan SMU Puragabaya secara terdokumentasi.

- 2) Adanya keterlibatan personil melalui kesepakatan yang dilandasi aspirasi arus bawah untuk mencapai tujuan kesejahteraan masyarakat sekolah, baik nilai-nilai maerial maupun non material.
- 3) Adanya power sharing pada tataran personil internal sekolah dan melibatkan personil luar sekolah berdasarkan pola kolaborasi untuk mencapai tujuan sekolah.
- 4) Adanya delegasi kewenangan kepala sekolah kepada personil sekolah secara demokratis.
- 5) Pelaksanaan pengawasan internal dinilai secara pembiayaan relatif ekonomis.
- 6) Adanya nilai tambah, yakni familier dengan suprvisi yang dilaksanakan secara simulasi oleh rekan sejawat dan oleh perangkat lunak (daftar pencapaian).
- 7) Adanya budaya baru, setiap tindakan pelayanan pendidikan harus melihat patok duga, dan siap untuk dipantau oleh perangkat lunak demi terciptanya tujuan pendidikan.\
- 8) Adanya kesinambungan program melalui refleksi program sebelumnya, dan perbaikan selama proses berjalan.

b. Kelemahan

- (1) Perlu waktu memadai untuk mensosialisasi patok duga kepada personil, siswa dan orang tua secara berkelanjutan.
- (2) Adanya kesan eksklusif pada tataran eksternal sekolah, mengingat pola yang diterapkan menciptakan aktivitas fungsi.
- (3) Penerapan sangat situasional pada organisasi sekolah yang personilnya relatif mempunyai potensi homogen dilihat dari usia, latar

belakang pendidikan, latar belakang kepentingan dan pembinaan yang kharismatis (Pembina Yayasan).

3. Hasil Pengujian Hipotesis ternyata dapat dibuktikan dengan uji regresi sebesar:

$$\hat{Y} = 4.025 + 0,945 X_1 + 0,030 X_2 + \varepsilon$$

Pengawasan internal dan iklim organisasi sekolah bertambah sebesar satu unit, dengan rata-rata peningkatan kualitas pelayanan kepada siswa bertambah sebesar 0.945 dan 0.030 unit. Dengan demikian pengawasan internal dan iklim organisasi sekolah merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap kualitas pelayanan kepada siswa. Dari hasil uji tersebut terlihat bahwa pengawasan internal memiliki kontribusi yang sangat tinggi terhadap kualitas pelayanan pendidikan dibandingkan dengan iklim organisasi. Dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa hipotesis "terdapat pengaruh pengawasan internal dan iklim organisasi terhadap kualitas pelayanan pendidikan **dapat diterima**".

B. Implikasi

1. Keberhasilan sekolah mengimplementasikan manajemen mutu sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan komitmen staff personil untuk berorientasi pada budaya mutu, bukan sekedar pada komitmen terhadap tugas. Etos kerja seperti itu muncul berkat dukungan prasarana dan sarana yang fungsional dan proporsional, disamping besarnya perhatian orang tua murid terhadap hal yang diperlukan sekolah. Dalam rangka mencapai profil sekolah yang memiliki budaya mutu yang tinggi sudah saatnya sekolah menekankan

pada pentingnya tanggung jawab kolektif untuk mencapai target mutu sekolah yang baik, dengan mengintegrasikan tanggung jawab individual yang pada umumnya sudah baik dan mengembangkan iklim organisasi sekolah yang terbuka yang ditunjang oleh suasana kebersamaan.

2. Munculnya kelemahan serta ancaman dalam rangka peningkatan budaya mutu sekolah perlu ditindak lanjuti melalui program-program yang berwawasan dan mengarah kepada pemberdayaan staff personil sekolah, orang tua siswa maupun siswa sehingga bisa menunjang terhadap kelancaran serta keberhasilan dalam rangka mencapai target sesuai dengan harapan.
3. Penerapan pengawasan internal melalui penetapan patok duga sebagai standar pelayanan di sekolah, merupakan suatu model pengembangan kualitas sekolah mempunyai implikasi terhadap berbagai komponen dalam sistem organisasi sekolah. Pertama, berkaitan dengan perilaku organisasi yang dinyatakan secara variabel psikologis personil dalam menciptakan komitmen dan loyalitas pada pelayanan. Artinya kondisi organisasi harus dipertahankan dalam dinamika fungsional, dan keseimbangan kesamaan kebutuhan personil yakni antara material dan non material dalam hal ini motivasi.

Kedua, berkaitan dengan aspek manajemen sekolah yang mengarah kepada partisipatif masyarakat sekolah. Artinya setiap fungsi manajemen harus memperhatikan aspirasi personil dan adanya keterlibatan serta pendelegasian wewenang yang jelas.

Ketiga, berkaitan dengan kepemimpinan sekolah dan pembinaan yang mengarah kepada pembentukan watak kebersamaan. Artinya kepemimpinan



memungkinkan adanya kolektivitas antara badan penyelenggara sekolah, dan pengembangan otonomi yang jelas sehingga sinergi antara kepentingan dan fokus pada pelayanan sosial.

C. Rekomendasi

1. Bagi pengelolaan sekolah nampak bahwa, pengawasan internal sangat handal untuk dijadikan pendekatan peningkatan kualitas proses pelayanan pendidikan yang mengarah pada kualitas hasil. Maka untuk itu, model ini harus terus disempurnakan di lingkungan SMU Puragabaya Bandung.
2. Bagi yang berminat dalam mengembangkan pengawasan internal, dapat dimulai dengan mendisain patok duga secara tepat dan cermat sehingga diperoleh dokumentasi indikator yang akan diukur.
3. Pembentukan Tim Pengawas, perlu dilakukan berdasarkan asas power sharing dan keahlian yang sesuai.
4. Bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengawasan internal disarankan untuk melakukan kajian mengenai hubungannya dengan manajemen mutu sekolah dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik siswa baik untuk tingkat sekolah menengah umum maupun SLTP dan SD dalam wilayah pengkajian yang lebih luas.

